

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan di Indonesia sekarang ini jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada zaman penjajahan. Tujuan pendidikan pada negara mau tidak mau ditentukan pula oleh corak pemerintahan dan bentuk negaranya.¹ Pendidikan secara resmi diakui sebagai ilmu pengetahuan atau Ilmu Pendidikan pada tahun 1925² di Negara Eropa barat khususnya di Belanda.

Pendidikan sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.³ Selain itu, pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴ Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dari tujuan pendidikan dan pengajaran dalam UU nomor 12 tahun 1954 pasal 3 yang berbunyi Tujuan Pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Manusia susila sendiri diartikan sebagai manusia yang hidupnya sesuai dengan norma-norma kesusilaan yang berlaku.⁵

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan karena selain di sekolah dan keluarga proses pembelajaran dapat berlangsung di masyarakat atau sering disebut dengan

¹ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, Universitas Muhammadiyah Malang, Cet Pertama, 2005, hlm. 49.

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, PT. RINEKA CIPTA, Jakarta, Cet Pertama, 1997, hlm. 6.

³ Piet A. Shertain, *Konsep Dasar dan Teknik Profesi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 1.

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, Jakarta, 1999, hlm. 2.

⁵ Hendyat Soetopo, *Op. Cit.*, hlm. 50-51.

pendidikan informal.⁶ Masyarakat adalah salah satu faktor yang ikut bertanggung jawab adanya pendidikan di sekolah, karena nantinya anak didik akan mempraktikkan segala sesuatu yang telah mereka peroleh di lembaga formal. Berbicara tentang pendidikan memang tidak ada habisnya, peran dan kerjasama antara keluarga, masyarakat dan sekolah memang sangat dibutuhkan, yang nantinya akan dapat tercapainya sebuah tujuan pendidikan.

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik dan masyarakat pada umumnya.⁷ Karena suatu sistem pendidikan bisa dikatakan berkualitas jika proses pembelajaran berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang berkualitas akan membuahkan hasil yang berkualitas juga. Pendidikan adalah suatu proses menyampaikan pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik. Pendidikan merupakan aktivitas yang berorientasi pada pertumbuhan, perkembangan dan perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam aktivitas pembelajaran pengajaran yang hasilnya dapat dinikmati setelah rentan waktu yang panjang, dibutuhkan usaha yang senantiasa perlu dievaluasi secara periodik dan berkesinambungan.⁸

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, 2011 cet pertama, hlm. 305.

⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT. REMAJA ROSDAKARYA, Bandung, 2013, hlm. 13.

⁸ Moh. Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Proospektif*, UPT. UNNES PRESS, Semarang, 2005, hlm. 1.

bertanggung jawab. Dalam sisdiknas nomor 1 juga disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁹ Namun pada kenyataannya, mutu pendidikan, khususnya mutu *output* pendidikan di Negara lain, baik di Asia maupun di ASEAN. Rendahnya mutu pendidikan, memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena kehidupan dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹⁰

Tidak hanya pendidikan umum yang berperan penting dalam kehidupan manusia, tetapi juga pendidikan agama Islam. Karena pendidikan agama Islam tidak hanya mengatur kehidupan di dunia tetapi juga mengatur bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia. Selaras dengan hal tersebut pendidikan Islam juga bisa di dapatkan dari pendidikan nonformal.

Agama merupakan dasar pijakan yang memiliki peranan paling penting dalam proses kehidupan manusia. Menanamkan pendidikan agama pada anak sejak dini akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Pada hakekatnya, Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara *continue* dan berkesinambungan, sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam, dasarnya adalah Al- Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Seperti halnya dengan pendidikan umum, pendidikan Islam juga tidak berjalan dengan mulus, tanpa suatu hambatan. Ada juga beberapa kelemahan dari Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik dari pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya yaitu (1) dalam

⁹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁰ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 13.

bidang teologi ada kecendrungan mengarah pada faham fatalistik; (2) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam.¹¹

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.¹² Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depan.¹³ Disamping itu guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹⁴

Tugas seorang guru adalah mengantarkan siswanya menuju tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Namun banyak terjadi sebuah kegagalan dalam pembelajaran, tidak lain diakibatkan kurang kreatifnya seorang guru dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Belajar adalah proses yang berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas pada pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang di berbagai tingkat lembaga pendidikan, tetapi juga bisa melalui pendidikan nonformal. Salah satu hasil dari belajar adalah perubahan dalam persepsi, kemauan, tindak-tanduk, dan sebagainya.¹⁵ Belajar menjadikan seseorang memiliki pengetahuan. Hal ini sudah terjadi pada zaman Nabi Adam As. Sebagaimana firman Allah SWT :

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajarannya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 10.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Rajagrafindo, Jakarta, 2012, hlm. 57.

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Diva Press, Jogja, 2009, hlm. 17.

¹⁴ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, PT. Rajagrafindo, Jakarta, 2013, hlm. 119.

¹⁵ *Ibid.*

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar". (QS. Al-Baqarah : 31)¹⁶

Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita. Belajar juga mengandung pengertian terjadinya perubahan persepsi perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.¹⁷

Ragam metode dan model mengajar dapat memberi keleluasan kepada guru untuk menggunakan variasi mengajar. Hal ini penting karena suatu metode mengajar dapat digunakan untuk merangsang minat siswa, terutama untuk menarik minat terhadap pelajaran yang disampaikan, Metode mengajar berfungsi pula sebagai alat yang tepat untuk menambah partisipasi peserta didik dalam menanamkan kepemimpinan dengan usaha menciptakan situasi belajar dan mengajar yang efektif.¹⁸ Hal tersebut juga tergantung dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran tersebut ke dalam materi pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, seorang guru dituntut untuk dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai sebagai tanggung jawab atas tugas dan menjadikannya guru yang professional. Tidak dapat dipungkiri bahwa model pembelajaran yang tepat sangat menentukan terhadap efektivitas belajar-mengajar di dalam kelas. Berbagai model pembelajaran dapat dipilih guru untuk melangsungkan proses belajar-mengajar bersama siswa dengan lebih efektif dan efisien. Karena model pembelajaran yang tidak tepat dapat

¹⁶ Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, CV. Toha Putra, Semarang, 2011, hlm. 14.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, cet 3, hlm. 45.

¹⁸ Zainal Asril, *Micro Teaching*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 4-5.

berakibat pada terhambatnya proses belajar siswa, bahkan gagalnya siswa dalam menangkap materi yang telah disampaikan.

Salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru mata pelajaran fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, yang menerapkan model pembelajaran *cooperative script*. Yaitu, suatu model pembelajaran yang membantu siswanya untuk berpikir secara sistematis, dengan adanya interaksi atau kolaborasi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dalam bekerjasama memecahkan masalah dan memungkinkan ditemukannya ide-ide dan gagasan baru. Sehingga model pembelajaran tersebut mengajak siswa untuk lebih berpikir secara kreatif dan analitis. Penerapan model pembelajaran ini sendiri yaitu dengan guru membagi kelas menjadi 4 kelompok yang berisi 6-7 siswa, guru memberikan sebuah materi pelajaran kepada siswa perkelompok untuk meringkas dan mempelajari. Peran guru disini memonitor, mengarahkan dan mengatur jalannya diskusi agar dapat tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu, siswa mempelajari dan meringkas materi yang telah diberikan oleh guru, kemudian kelompok yang sudah ditunjuk sebagai pembicara pertama menyampaikan ringkasan selengkap mungkin dan memasukkan gagasan atau ide-ide pokok dari sumber lain yang bersangkutan dengan materi dan permasalahan yang sedang dibahas. Sedangkan bagi anggota kelompok lain akan mendapat tugas menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain maupun dari guru sendiri. Siswa yang semula menjadi pembicara bergantian peran dengan kelompok lain yang sebelumnya menjadi pendengar, dan melakukan kegiatan seperti di atas. Tidak lupa guru disini juga memberikan penjelasan yang kurang atau masih belum menemukan titik permasalahan dan membenarkan permasalahan yang salah. Sebelum guru menutup kegiatan, guru dan siswa terlebih dahulu bersama-sama membuat kesimpulan dari materi pelajaran tersebut.

Setelah dilaksanakannya model pembelajaran ini, guru mapel fiqih bisa merasakan dan melihat hasilnya secara bertahap, kelompok yang dibentuk

berdasarkan kemampuan siswa ini menjadi kelompok paten dalam satu semester. Guru membagi siswa dalam kelompok yang berisi siswa yang kemampuan menangkap materinya kurang dan siswa yang pintar, hal ini dirasa paling efektif menumbuhkan semangat belajar siswa untuk menjadi termotivasi. Kemampuan berpikir siswa dalam mengemukakan pendapat semakin terasah karena seringnya dituntut untuk berpendapat dan mengingat, mencari dan memasukkan gagasan-gagasan dan ide-ide dari sumber lain.

Pemilihan mata pelajaran Fiqih oleh penulis karena Fiqih merupakan mata pelajaran yang membahas tentang hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil Al-Qur'an dan Hadits. Berbagai permasalahan dari yang ringan sampai yang berat ada dalam Fiqih, sehingga pemilihan dan penerapan model pembelajaran *cooperative script* oleh guru sangatlah tepat, siswa bisa memecahkan sebuah permasalahan dalam hukum fiqih, misalnya saja dalam materi wudlu, dalam tata cara berwudlu tidak banyak masyarakat yang tahu sampai sebatas apa dalam membasuh kaki, kebanyakan dari mereka hanya tahu membasuhnya saja tanpa mengetahui sampai sebatas apa.

Penulis memilih MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus sebagai tempat penelitian karena model pembelajaran tersebut diterapkan di sekolah tersebut. Penulis juga sudah mengetahui situasi dan kondisi yang ada dalam Madrasah Aliyah tersebut.

Mengkaji Dari Tema Tersebut Penulis Tuangkan Dalam Penelitian yang Berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Analitis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016".

B. Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci dan jelas mengenai wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan agar tidak terjadi

pelebaran dalam pembahasan, maka peneliti memfokuskan pada pembahasan model pembelajaran *cooperative script* untuk mengetahui peranannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif analitis siswa baik dalam hal pengetahuan, pemahaman, dan dalam menganalisis tentunya. Selanjutnya penulis menggunakan 1 kelas sebagai subyek penelitian, yaitu pada kelas X2 di MA NU Miftahul Ulum Loram. Mata pelajaran yang digunakan adalah mata pelajaran fiqih semester genap, yaitu materi tentang bab hibah, shadaqah dan hadiah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *cooperative script* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif analitis siswa di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *cooperative script* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif analitis siswa pada mata pelajaran fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat efektifitas model pembelajaran *cooperative script* pada mata pelajaran fiqih di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran *cooperative script* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif analitis siswa di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil dari kegiatan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi para guru dalam menerapkan model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajarannya.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan sebagai wawasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus untuk lebih memperhatikan model pembelajaran
- b. Sebagai masukan bagi para guru terutama guru-guru di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus yang mengajar untuk lebih memperhatikan setiap siswanya agar kemampuan berfikir kreatifnya lebih meningkat.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan yang relevan bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

